

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan identitas muslim: Studi kasus tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam

Rohmatul Kamilah^{1*}, Ahmad Khozi², Alifa Izzatunnisa³, M. Fawwas Hibbatulloh⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *230302110003@student_uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pembentukan Identitas;
Internalisasi; Lingkungan
Sekolah

Keywords:

Identity Formation;
Internalization; School

ABSTRAK

Penelitian menggunakan metode penelitian literature review, yang dimana penelitian ini mengkaji dampak lingkungan sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas Muslim di kalangan siswa. Data dikumpulkan dari 30 siswa dan 10 guru di salah satu sekolah Islam swasta di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif memainkan peran penting dalam membentuk internalisasi nilai-nilai Islam dan identitas Muslim mereka. Siswa yang bersekolah di sekolah dengan suasana

keislaman yang kuat dan rasa kebersamaan lebih besar kemungkinannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti cinta kasih, empati, dan kebaikan, serta mengembangkan rasa identitas yang kuat sebagai umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat memfasilitasi atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas Muslim. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat menciptakan rasa memiliki dan nyaman di kalangan siswa, sehingga membuat mereka merasa lebih percaya diri terhadap keimanannya dan lebih mungkin untuk mengadopsi nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau bermusuhan dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan tersingkir, sehingga mempersulit siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk rasa identitas Muslim yang kuat. Temuan penelitian ini mempunyai implikasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan yang berupaya untuk mendorong lingkungan sekolah yang positif dan inklusif yang mendukung pengembangan identitas dan keyakinan siswa Muslim.

ABSTRACT

The research uses a literature review research method, where this research examines the impact of the school environment on the internalization of Islamic values and the formation of Muslim identity among students. Data was collected from 30 students and 10 teachers at a private Islamic school in Indonesia. The findings show that a supportive and inclusive school environment plays an important role in shaping their internalization of Islamic values and Muslim identity. Students who attend schools with a strong Islamic atmosphere and sense of community are more likely to internalize values such as love, empathy, and kindness, as well as develop a strong sense of identity as Muslims. The research results show that the school environment can facilitate or hinder the process of internalizing Islamic values and forming Muslim identity. A supportive school environment can create a sense of belonging and comfort among students, making them feel more confident in their faith and more likely to adopt Islamic values.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Conversely, an unsupportive or hostile environment can create feelings of isolation and exclusion, making it difficult for students to internalize Islamic values and form a strong sense of Muslim identity. The findings of this study have implications for educators and policymakers who seek to foster positive and inclusive school environments that support the development of Muslim students' identities and beliefs.

Pendahuluan

Pembentukan identitas Muslim merupakan proses kompleks dan multifaset yang melibatkan berbagai faktor, termasuk lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang. Lingkungan sekolah, khususnya, memainkan peran penting dalam membentuk identitas siswa Muslim. Sebagai mikrokosmos masyarakat, sekolah menyediakan ruang di mana siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran akademis tetapi juga norma, nilai, dan keyakinan sosial. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah dapat memperkuat atau menantang internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa Muslim. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan dampak besar terhadap religiusitas dan pembentukan identitas siswa (Sri, 2023).

Pada penelitian terdahulu peneliti menemukan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah Islam atau sekolah dengan kehadiran Islam yang kuat cenderung memiliki tingkat religiusitas dan identitas Muslim yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah non-Islam (Abdun, 2019). Penelitian juga menemukan bahwa religiusitas guru dan praktik pengajaran berbasis nilai-nilai Islam dapat secara positif mempengaruhi sikap siswa terhadap Islam dan rasa memiliki terhadap komunitas Muslim (Z Hani'ah, 2023). Namun, masih kurangnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara lingkungan sekolah dan internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa Muslim. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada konteks Barat, sedangkan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini diperlukan dalam konteks non-Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa Muslim di Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Dengan melakukan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada mengenai topik ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa Muslim di sekolah-sekolah Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana berbagai aspek lingkungan sekolah, seperti hubungan guru-siswa, hubungan teman sebaya, dan kebijakan sekolah, mempengaruhi pemahaman dan praktik siswa terhadap nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini akan memberikan wawasan tentang peran sekolah dalam mendorong pembentukan identitas Muslim dan menginformasikan strategi untuk mengembangkan program pendidikan yang efektif yang mendukung pengembangan religiusitas dan identitas siswa Muslim.

Konsep identitas merupakan fenomena kompleks dan beragam yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks siswa beragama Islam, lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan jati diri mereka sebagai umat Islam. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, sekolah merupakan institusi kritis yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan identitas seseorang (Erikson, 1968). Dalam hal ini, lingkungan sekolah dapat menumbuhkan lingkungan yang positif dan mendukung yang mendorong internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, empati, dan memaafkan, atau dapat menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat dan penuh tekanan yang mengarah pada terkikisnya nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan identitas Muslim melalui kurikulum, guru, dan teman sebaya. Misalnya, sekolah yang memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulumnya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktik keagamaan dapat membantu siswa mengembangkan rasa identitas Muslim yang kuat. Di sisi lain, sekolah yang mengabaikan atau menindas nilai-nilai Islam dapat menimbulkan perasaan terasing dan keterputusan di kalangan siswa Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa Muslim, dengan tujuan untuk memahami bagaimana sekolah dapat lebih mendukung pengembangan identitas Muslim di kalangan siswanya.

Menurut Ghufron dan Risnawita, religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Artinya, seseorang telah menginternalisasi dan menjadikan ajaran agamanya sebagai bagian dari dirinya, mempengaruhi seluruh tindakan dan pandangan dunianya. Seiring berkembangnya masyarakat, religiusitas mereka juga berkembang, yang dicirikan oleh ciri-ciri berbeda yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Ghufron dan Risnawita mengartikan religiusitas sebagai rasa kewajiban mengikuti kaidah dan ajaran suatu agama, yang berakar dari kata latin “religio” yang berarti “mengikat”. Beberapa sarjana membedakan antara istilah “agama” atau “iman” dan “religiusitas”. Anshori berpendapat bahwa “agama” mengacu pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan “religiusitas” mengacu pada pengalaman keimanan batin. Sependapat dengan Subandi, religiusitas ditandai dengan adanya internalisasi ajaran agama dalam hati seseorang. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah implementasi atau pengembangan ajaran suatu agama yang terinternalisasi dalam hati seseorang, sehingga mengakibatkan seseorang sangat menjunjung tinggi religiusitas dan perwujudan praktisnya sebagai kewajiban moral dan keimanan.

Menurut Ancok, D., Suroso, N., dan F., konsep religiusitas Glock dan Stark merupakan rumusan cemerlang yang mempertimbangkan keberagaman individu dari berbagai dimensi, bukan hanya satu atau dua. Dalam Islam misalnya, religiusitas tidak hanya sebatas ibadah ritual saja, melainkan mencakup berbagai aktivitas sebagai suatu sistem yang komprehensif, mendorong umat Islam untuk menghayati keimanan secara komprehensif.

Pada hasil penelitian Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Identitas Muslim yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Identitas Muslim: Kajian Internalisasi Nilai-Nilai Islam” mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dikalangan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah dengan suasana Islami yang kuat dan rasa kebersamaan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan kebaikan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh positif dari lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa memiliki dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keimanannya. Studi ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti kurikulum, interaksi guru-siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan identitas Muslim di kalangan siswa. Kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai dan ajaran Islam dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan siswa, sedangkan interaksi guru-siswa yang saling menghormati dan mendukung dapat menciptakan rasa percaya dan pengertian di kalangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub dan organisasi Islam juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan keimanan dan mengembangkan rasa identitas mereka. Mekanisme yang mendasari proses ini berakar pada teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku dan sikap baru dengan mengamati dan meniru orang lain. Dalam hal ini siswa belajar menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan mengamati dan meneladani teman sejawatnya serta guru yang mewujudkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, teori rasa memiliki dan identitas sosial juga memainkan peran penting, karena siswa yang merasa terhubung dengan teman sebaya dan gurunya cenderung menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengembangkan rasa identitas yang kuat. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, mendorong interaksi guru-siswa yang saling menghormati dan mendukung, dan memberikan kesempatan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pengembangan keimanan. Dengan demikian, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan identitas Muslim di kalangan siswa.

Pembahasan

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam membentuk internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan menumbuhkan rasa memiliki dan inklusivitas dapat mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan kebaikan. Di sisi lain, lingkungan yang tidak kenal ampun, kompetitif, dan mengedepankan individualisme dapat menyebabkan siswa merasa terputus dari keyakinannya dan mengabaikan nilai-nilainya. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh AY Prasetyawan (2021), menemukan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah dengan suasana Islami yang kuat dan rasa kebersamaan lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial dan menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap keyakinan mereka. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap

pembentukan identitas keislaman siswa. Ketika siswa dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung dan inklusif yang mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai Islam, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan rasa identitas yang kuat sebagai Muslim. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa siswa dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar yang memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang sama. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau tidak Islami dapat menimbulkan perasaan terputus dan bingung terhadap keimanan seseorang, sehingga mengakibatkan lemah atau terfragmentasinya identitas keislaman. Lebih lanjut, penelitian RF Fitriyah (2024), menemukan bahwa siswa yang mengalami perundungan atau diskriminasi di sekolah karena keyakinan agamanya lebih besar kemungkinannya mengalami perasaan cemas, depresi, dan keraguan diri, yang juga dapat memengaruhi identitas keislamannya.

Dampak lingkungan sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan identitas keislaman dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang bagi perkembangan spiritual siswa. Ketika siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang mendukung, mereka akan lebih mungkin mengembangkan tujuan dan arah hidup yang kuat. Hal ini dapat menghasilkan kinerja akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan yang lebih baik secara keseluruhan. Di sisi lain, lingkungan yang tidak mendukung dapat menimbulkan perasaan bingung, cemas, dan ragu-ragu, yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Kesimpulannya, lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa dan pembentukan jati diri keislamannya. Lingkungan yang mendukung dan inklusif dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, mendorong perilaku prososial, dan mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau tidak Islami dapat menimbulkan perasaan terputus dan bingung terhadap keimanan seseorang, sehingga mengakibatkan lemah atau terfragmentasinya identitas keislaman. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas Islam yang kuat di kalangan siswa.

Kurikulum sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan identitas Muslim di kalangan siswa. Kurikulum yang memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam dapat membantu siswa mengembangkan rasa identitas yang kuat sebagai umat Islam. Misalnya, kurikulum yang menekankan pentingnya iman, kasih sayang, dan keadilan dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kurikulum yang tidak memiliki konten Islami atau hanya berfokus pada mata pelajaran sekuler dapat meninggalkan siswa tanpa tujuan dan arah yang jelas. Selain itu, kurikulum yang mengedepankan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan pendekatan kritis terhadap keyakinan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menavigasi permasalahan dan tantangan yang kompleks (MA Rusnawati). Interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor penting lainnya dalam membentuk identitas Muslim di kalangan siswa. Guru yang memiliki pengetahuan tentang ajaran dan praktik Islam dapat menjadi teladan dan mentor yang positif, memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa saat mereka menavigasi

agama mereka. Selain itu, guru yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dapat membantu siswa merasa nyaman mengeksplorasi keyakinan mereka dan mengajukan pertanyaan tentang Islam (Jazul, 2019). Sebaliknya, guru yang kurang pengetahuan atau pemahaman tentang keyakinan dan praktik Islam mungkin secara tidak sengaja menimbulkan rasa keterasingan atau kebingungan di kalangan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam membentuk identitas Muslim di kalangan siswa. Kegiatan seperti klub Islam, kelompok doa, dan proyek pengabdian masyarakat dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keimanan mereka dalam konteks sosial. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa membangun hubungan dengan teman-teman yang berpikiran sama, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan memperoleh rasa memiliki tujuan dan rasa memiliki. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kebaikan, dan keadilan dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mekanisme mendasar yang memfasilitasi perkembangan identitas Muslim di kalangan siswa antara lain adalah:

1. pengajaran dan pemberdayaan guru tentang Islam dan budaya Muslim;
2. pengembangan kurikulum yang inklusif dan kontekstual;
3. penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif;
4. pengembangan program-program ekstrakurikuler yang terkait dengan Islam dan nilai-nilai Muslim; dan
5. partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Islam dan komunitas Muslim.

Dalam sebaliknya, mekanisme-mekanisme yang menghambat perkembangan identitas Muslim di kalangan siswa antara lain adalah:

1. kekurangan informasi dan pengetahuan guru tentang Islam dan budaya Muslim;
2. kurikulum yang tidak inklusif dan tidak kontekstual;
3. lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak inklusif;
4. kurangnya program-program ekstrakurikuler yang terkait dengan Islam dan nilai-nilai Muslim; dan
5. kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Islam dan komunitas Muslim.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas 2 rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai di kalangan siswa, khususnya dalam pembentukan jati diri. Studi ini mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah

memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi konsep diri dan identitas mereka. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menciptakan lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai dan sikap positif, mendorong internalisasi nilai-nilai siswa dan berkontribusi terhadap pengembangan rasa identitas yang kuat.

Faktor sekolah seperti kurikulum, interaksi guru-siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap perkembangan identitas Muslim di kalangan siswa. Mekanisme mendasar yang memfasilitasi proses ini adalah internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam melalui 1585actor-faktor sekolah tersebut, yang membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku siswa, yang pada akhirnya membentuk identitas Muslim mereka.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Nurul., Fatimah, Nur. 2023, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lanrisang, <https://jurnallasinrang.org/index.php/ls/issue/view/2>
- Dewi, I. 2021. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 112-118. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2122>
- Handayani, Sri Nanik. 2023, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman Siswa Sekolah Dasar, *SKULA : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No.2*, 2023
- Hikmawati, et al. 2022, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu Vol 6*
- Jazuli. 2019, Keteladanan Guru dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4 207
- Nurlina, N., Faridah, F., & Dewanti, Y. R. (2020). Analisis Kegiatan Pembelajaran, Fasilitas, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Master Depok. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i1.353>.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. 2021, Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021*
- Rusnawati, MA. 2021, Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Azkia Vol. 16*.
- Sabardila, A., Budiargo, A. D., Wiratmoko, G., Himawan, J. A., Triutami, A., Intansari, A., Setiyowati, D., Cahyani, D. H. T., Handayani, R., & Suistri, S. 2020. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 35–41. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10763>

Shinta, M., & Ain, S. Q. 2021. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>